

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah baik di negara maju maupun negara berkembang karena meningkatnya kejadian menyebabkan peningkatan resiko penyakit kardiovaskuler. Hipertensi adalah masalah kesehatan global yang menyebabkan kerusakan ginjal, jantung koroner, stroke, kecacatan, dan bahkan kematian. (Susmadi et al., 2024). Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan gagal jantung kongestif jika menyerang jantung; retinopati hipertensi dapat terjadi jika mempengaruhi ginjal atau mata. Ini adalah penyakit yang sangat berbahaya dengan kualitas hidup yang buruk dan mempengaruhi psikologi pasien karena berbagai masalah yang mungkin muncul, terutama dalam kasus gagal ginjal, gagal jantung, dan stroke. (Mohi et al., 2024). Karena dianggap sebagai salah satu penyakit yang sering tanpa gejala, hipertensi sering disebut sebagai pembunuh tanpa suara. Namun, hipertensi merupakan faktor risiko sebagian besar kasus kematian dini terkait penyakit jantung dan stroke di seluruh dunia. (*World Health Organization*, 2021). WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2025 penderita hipertensi meningkat menjadi 29,2%. 972 juta orang di seluruh dunia, atau 26,4 persen dari populasi global, menderita hipertensi. Dari 972 juta orang ini, 333 berada di negara-negara kaya, sedangkan 639 lainnya, termasuk Indonesia, berada di negara-negara berkembang. (Susmadi et al., 2024).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2018, prevalensi hipertensi Di Indonesia meningkat dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta orang, atau 34,1%, dan DKI Jakarta berada di peringkat ke-9 dari seluruh Provinsi. Selain variabel demografis seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Hipertensi dapat dikaitkan dengan gaya hidup yang tidak bergerak, konsumsi makanan instan yang mengandung bahan kimia, merokok dan mengonsumsi alkohol, dan kurangnya konsumsi buah dan sayur. (Kemenkes. 2021). Makanan cepat saji menjadi lebih populer di banyak daerah, termasuk Nusa Tenggara Timur, karena pergeseran pola makan yang lebih ingin cepat saji, yang menyebabkan peningkatan konsumsi garam, lemak jenuh, dan serat.

Menurut data Riskesdas tahun 2018, Nusa Tenggara Timur adalah salah satu Provinsi yang paling banyak memiliki pasien hipertensi Di Indonesia, dengan 11.505 pasien di seluruh NTT. Kabupaten Ende, dengan 1.398 Kasus, menempati urutan ke-6 dengan angka kejadian hipertensi tertinggi dari 22 Kabupaten, sebesar 36,64%. Menurut laporan dinas kesehatan, studi pendahuluan menunjukkan bahwa kasus hipertensi di Kabupaten Ende telah berubah dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020, ada peningkatan 21.785 kasus, penurunan 18.524 kasus pada tahun 2021, penurunan kembali 12.654 kasus pada tahun 2022, dan penurunan kembali 13.455 kasus pada tahun 2023. Menurut laporan tahunan dari ruangan penyakit dalam III RSUD Ende, kasus hipertensi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 terdapat 22 kasus, pada tahun 2022 terjadi 52 kasus, pada tahun 2023 penurunan menjadi 36 kasus, dan pada awal Januari hingga Agustus 2024

terjadi penurunan 14 kasus, dengan 9 penderita wanita dan 5 penderita laki-laki. Meskipun data menunjukkan penurunan kasus, faktor gaya hidup masyarakat yang tidak sehat tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah penderita hipertensi akan meningkat

Usia, jenis kelamin, ras atau etnik, dan genetik adalah faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi untuk hipertensi, sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi termasuk kelebihan berat badan atau obesitas, konsumsi garam berlebihan, kurang aktivitas fisik (pola hidup sedentary atau tidak aktif), konsumsi alkohol berlebihan, efek samping obat, dan lain-lain.(Kemenkes,2024). Kecemasan dapat menyebabkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi melalui aktivitas sistem saraf simpatis, yang menyebabkan peningkatan darah secara bertahap. Jika kondisi ini berlanjut, tekanan darah akan terus meningkat dan hipertensi dapat menyebabkan komplikasi. (Said & Agusrianto.2023).

Penyakit hipertensi dapat menyebabkan masalah yang serius dan dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan tepat. Penyakit jantung, gagal jantung kongestif, stroke, gangguan penglihatan, dan penyakit ginjal adalah beberapa komplikasi yang berbahaya yang dapat berkembang dengan cepat. (Hamzah et al.,2022).

Salah satu cara untuk mencegah dan mendeteksi hipertensi sejak dini adalah dengan menerapkan program pemerintah berbasis masyarakat. Dalam pemeriksaan darah, penyuluhan kesehatan, dan senam hipertensi, konsep CERDIK (cek kesehatan rutin, menghindari rokok dan asap rokok, berolahraga

secara teratur, diet yang seimbang dengan kalori rendah lemak, garam, dan serat, istirahat yang cukup, dan pengendalian stres) diterapkan. Penyebaran program pemerintah berbasis masyarakat untuk pengendalian laju hipertensi. Tujuan program ini adalah untuk mendorong masyarakat untuk mencegah hipertensi dengan mengadakan giat CERDIK secara teratur. (Suwetty dkk. 2021).

Faktor penting dalam mengontrol tekanan darah pasien hipertensi adalah kepatuhan dalam menjalani terapi pengobatan; ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat adalah salah satu syarat mutlak untuk mencapai efektivitas terapi dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat adalah salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi, yang seringkali menghalangi klien dan keluarga mereka untuk merubah pola hidup sehat dan kepatuhan minum obat.

Perawat dapat melakukan hal-hal berikut dalam merawat pasien hipertensi: bekerja sama dengan pasien dalam pemberian gizi, memberikan KIE tentang gaya hidup dan pola makan, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, dan memastikan bahwa pasien mematuhi aturan mengonsumsi obat-obatan mereka selama perawatan dan setelah mereka pulang ke rumah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dan studi kasus ini adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi di Rumah Sakit Umum Daerah Ende”

C Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini yakni:

1. Tujuan Umum

Secara umum studi kasus ini bertujuan agar penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi di rumah sakit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengkaji pasien dengan diagnosa medis hipertensi
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi
- e. Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi
- f. Menganalisis kesenjangan yang terjadi antara teori dan kasus nyata pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi

D Manfaat

Adapun manfaat dari studi kasus ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan dan dapat memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan diagnosa medis hipertensi khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi program studi DIII Keperawatan Ende.

2. Manfaat praktik

a. Hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien dengan diagnosa medis hipertensi dan melakukan pencegahan terhadap penyakit hipertensi.

b. Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam peningkatan status kesehatan masyarakat khususnya pasien melalui upaya promotif.